Forum Arkeologi TH. XXIII No. 2 Agustus 2010 (215 - 236)

PERDAGANGAN PADA MASA BALI KUNA : BERDASARKAN SUMBER-SUMBER PRASASTI*)

I Gusti Made Suarbhawa
(Balai Arkeologi Denpasar)

Abstrak

Sebagian aktivitas perdagangan yang terekam dalam prasasti merupakan aspek penting dalam kehidupan perekonomian masyarakat Bali kuna. Praktek perdagangan meliputi perdagangan lokal atau perdagangan intern pulau Bali dan perdagangan antarpulau. Perdagangan lokal terutama dilakukan antar desa bertetangga dan juga desa-desa yang relatif jauh, bahkan dilakukan antardaerah di pedalaman dengan daerah-daerah di pesisir. Perdagangan antarpulau selain dilakukan dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara seperti di Jawa, Sumatera, dan lain-lain, diperkirakan sudah lama melakukan kontak dengan menjalin hubungan dengan dunia luar. Perdagangan antardesa dilakukan dengan berjalan kaki dan juga menggunakan kuda sebagai alat transportasi, sedangkan perdagangan antarpulau menggunakan berbagai jenis perahu. Perdagangan antarpulau dilakukan pada daerah-daerah pesisir atau pelabuhan tertentu. Julah dan Manasa merupakan pelabuhan penting diantara pelabuhan-pelabuhan lain yang terdapat di pantai utara Bali yang menjadi pusat perekonomian yang berkembang pada abad IX – XIII Masehi. Barang-barang yang diperdagangkan terutama hasil-hasil bumi, hasil peternakan, perikanan, dan selain itu juga barang-barang yang bernilai tinggi misalnya logam mulia, perhiasan, berbagai jenis tenunan,

---

*) Tulisan ini pernah diajukan sebagai makalah dalam Semarak Arkeologi 2010 : Nusantara dalam Perdagangan Dunia yang diselengarakan di Bandung tanggal 22 - 24 Juni 2010. Telah dilakukan perbaikan sesuai masukan dalam seminar dan masukan dari beberapa pihak yang dipandang relevan

barang pecah belah (keramik/ porselen), bahan-bahan baku yang diperlukan untuk berbagai kerajinan. Dalam praktek perdagangan ini telah digunakan mata uang sebagai alat tukar yang sah, disamping itu sistem barter masih dilakukan. Melalui praktek perdagangan atau pertukaran barang antar desa-desa, antar daerah pedalaman dengan pesisir, maupun dengan antarpulau, selain terjadi arus barang juga terjadi arus informasi yang relatif lancar. Secara langsung maupun tidak langsung perdagangan antarpulau dan perdagangan internasional telah memberikan kontribusi pada aspek ekonomi dan aspek masyarakat lainnya seperti difusi budaya, akulturasi dan asimilasi budaya pada zaman Bali kuna dan zaman belakangan.

Kata kunci: *Barang, uang dan pertukaran*

Abstract

Most trading activity recorded in the inscription is an important aspect in the life of ancient Balinese economy. Trade practices include local trade or internal trade and trade cross-islands. Local trade mainly carried out among the neighboring villages and also relatively distant villages, even conducted between regions in the interior and the coastal areas. In addition, inter-island trade carried out by the kingdoms of the archipelago such as Java, Sumatra, etc., estimated to have made contact with the outside world since a long time. Trades between villages were done on foot and also using horse as a means of transportation, while the inter-island trade using various types of boats. Inter-island trade conducted in coastal areas or a certain port. Julah and Manasa were important ports among other ports located on the north coast of Bali, which became a thriving economic center in the 9th – 13th century AD. Traded goods, especially agricultural products, farm products, fishery, and also the goods with high value such as gold, jewelry, various types of fabrics, glassware (ceramic / porcelain), and craft raw materials. In this trade, it had been used a currency as legal tender. In addition, the barter system was still done. Besides the flow of goods, it was also occurred a relatively smooth flow of information through the practice of trade or exchange of goods between the villages, the coastal and hinterland regions, as well as with inter-islands.

Directly or not, inter-island trade and international trade had contributed to the economic aspects and other aspects of society such as cultural diffusion, acculturation and cultural assimilation in the days of ancient Bali and the recent era.

***Keyword**: goods, money and exchange*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan ekonomi merupakan salah satu perwujudan adaptasi manusia terhadap lingkungan. Sejak masa prasejarah manusia telah menyelenggarakan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidup utamanya. Adapun faktor yang mendorong perkembangan ekonomi, pada awalnya hanya bersumber pada problem untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*), yaitu kebutuhan untuk memuaskan kebutuhan hidup/ biologis. Akan tetapi, pada perkembangan selanjutnya sebagai makhluk sosial, manusia juga menghadapi kebutuhan sosial serta integratif bagi makhluk berakal seperti aktualisasi diri, keagamaan, dan legitimasi. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, tidak banyak masalah, akan tetapi justru kebutuhan sosial yang berkaitan dengan problem untuk mencapai kepuasan atau keinginan (*wants*) atas kekuasaan (*power*), kekayaan (*wealth*) dan martabat/ wibawa (*prestige*) itu yang tidak mengenal batas. (Nastiti, 2003: 1).

Berdasarkan arah dan tujuannya, kegiatan ekonomi yang tadinya hanya didasarkan pada kebutuhan hidup kemudian meluas menjadi kebutuhan sosial, karena manusia tidak pernah menikmati hasil produksinya sendiri tapi juga dinikmati oleh orang lain. Dalam ilmu ekonomi dikenal dua kegiatan ekonomi, yaitu ekonomi subsistensi dan ekonomi pasar. Ekonomi subsistensi ialah ekonomi yang terselenggaran dengan melakukan produksi untuk kebutuhan sendiri, sedangkan ekonomi pasar terjadi akibat terciptanya hubungan antara dua pihak karena adanya penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*). (Wibisono, 1991: 23).

Sumber-sumber sejarah dan etnografi yang membahas mengenai Indonesia, memberi kesan bahwa arus perdagangan di laut Jawa, sudah dimulai sekitar awal abad ke 3 sebelum Masehi. Waktu itu daerah-daerah di Nusantara

kita ini (Indonesia) telah mengadakan hubungan dengan Asia Tenggara. Selanjutnya, sekitar abad ke 5 Masehi berlangsung hubungan dagang dengan daratan Cina (Purbatjaraka, 1975: 71-73; Sjafei, 1982: 60; Warda, 1983: 7-8). Dalam lintasan perdagangan itu, rupa-rupanya Bali sebagai salah satu pulau di kepulauan Indonesia ini, tidak luput dari itu, walaupun secara pasti belum diketahui, kapan lintasan perdagangan itu mulai menyentuh pulau Bali. (peta no.1).

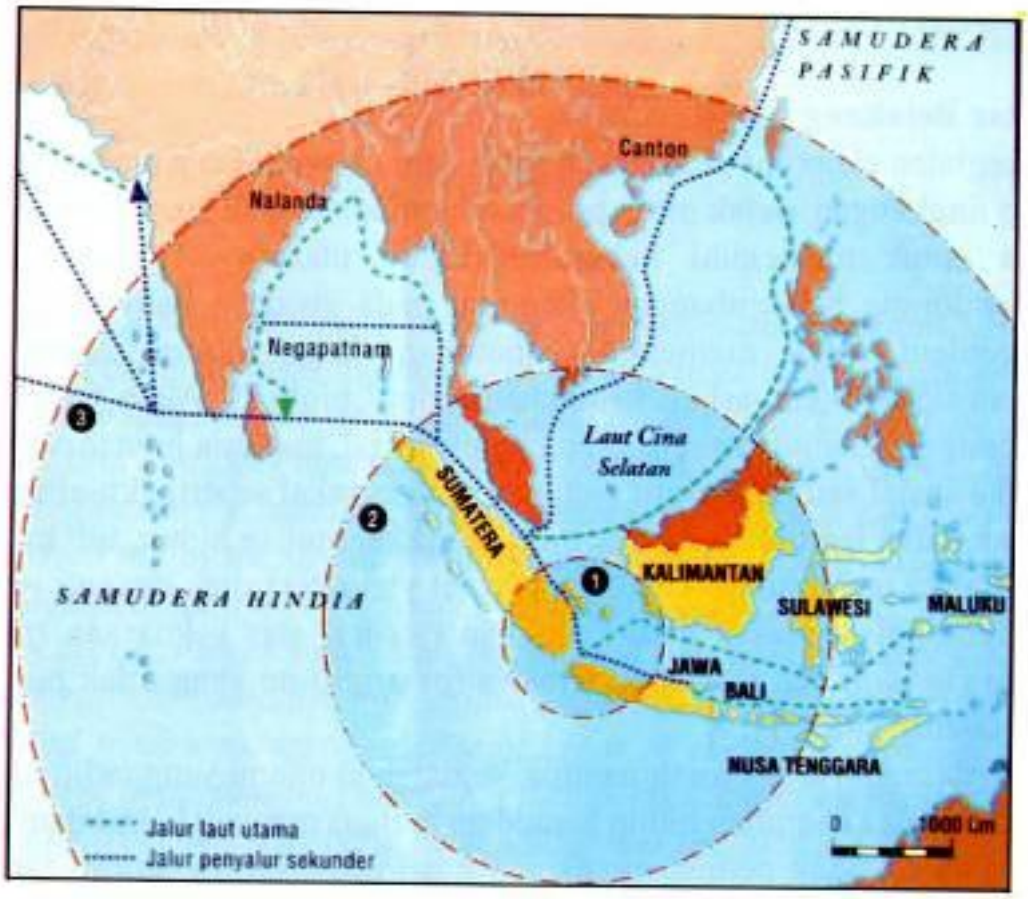

Peta No. 1. Posisi Pulau Bali dalam jalur perdagangan nusantara, diolah dari Manguin (2002)

1.2 Rumusan Masalah

Memperhatikan posisi geografis pulau Bali yang terletak di bagian tengah Nusantara, sehingga sangat memungkinkan sejak dulu daerah ini terlibat dalam aktivitas perdagangan. Sumber-sumber tertulis berupa prasasti memberikan gambaran tentang aktivitas perekonomian dan perdagangan pada

masa Bali Kuna. Berkenaan dengan kegiatan perdagangan itu permasalahan pokok yang dibahas adalah :

a. Bagaimana bentuk perdagangan yang telah dikembangkan oleh masyarakat?
b. Apakah dalam aktivitas perdagangan itu sudah menggunakan uang sebagai alat tukar?

1.4 Tujuan dan Kegunaan

Aspek perdagangan yang merupakan bagian dari kegiatan perekonomian sebagaimana tercantum dalam beberapa prasasti Bali patut diketahui oleh masyarakat baik kalangan akademis maupun masyarakat luas. Oleh karena itu dengan data sejauh yang dapat dijangkau akan dibahas beberapa aspek perdagangan pada masa Bali Kuna, sehingga masyarakat memahami bahwa konsep-konsep dan praktek perdagangan dengan beberapa lembaga dan dinamikanya sudah terjadi sejak lama. Berpijak dari tujuan ini diharapkan bermanfaat untuk membangun semangat dan membangkitkan gairah dalam menata perekonomian masyarakat. Selain itu diharapkan berguna bagi kepentingan akademik sebagai upaya meningkatkan penelitian arkeologi terutama yang berkait dengan aspek perekonomian masyarakat.

1.4 Metode

1.4.1 Lokasi

Lokasi penelitian difokuskan kepada bebrapa situs yang dicurigai sebagai tempat ataupun pusat-pusat perdagangan pada masa Bali Kuna. Kecurigaan ini didasarkan atas keterangan yang disebut dalam beberapa prasasti. Tempat-tempat atau situs yang menjadi sasaran penelitian adalah situs-situs di tepi pantai yang diduga sebagai pusat perdagangan atau pelabuhan seperti Julah, Tejakula, Sangsit, Ujung dan Semawang. Situs - situs di daerah pegunungan antara lain Tamblingan, Uma Jero, Balingkang, Batur, Tukad Sangsang dan desa-desa di tepi Danau Batur.

1.4.2 Cara Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan yang menghasilkan keterangan atau data yang dapat mendeskripsikan realitas sosial dan berbagai peristiwa terkait dalam kehidupan masyarakat. Cara yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai

berikut : (1) Observasi, yaitu salah satu cara untuk memperolah data dengan melakukan pengamatan langsung kepada obyek penelitian. Pengamatan langsung sebagai cara kerja ilmiah menuntu dipenuhinya syarat-syarat tertentu yang merupakan jaminan bahwa hasil penelitian memang sesuai dengan kenyataan di lapangan (Bachtiar, 1990:110). Dalam observasi ini dilakukan kegiatan seperti mencatat dan mendeskripsi secara cermat, pendokumentasian sesuai dengan kebutuhan. (2) Wawancara, merupakan suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara bertanya kepada para informan, baik informan kunci maupun informan biasa. (3) Studi pustaka, yaitu cara untuk mendapatkan data dengan melakukan telaah terhadap buku-buku atau terbitan-terbitan lain yang dianggap relevan dengan sasaran penelitian.

1.4.3 Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan diperlakukan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai menjawab permasalahan penezzzzlitian (Wignyosoebroto, 1990:269). Adapun metode analisis yang digunakan adalah : (1) Analisis kualitatif, yaitu suatu analisis data secara non-statistik dengan mengutamakan pada kualitas data yang disajikan dalam bentuk verbal. Analisis ini bertujuan untuk memahami makna yang terkandung pada setiap data yang dikumpulkan. (2) Analisis Komparatif, yaitu suatu analisis data dengan cara memperbandingkan suatu data dengan data lain yang sejenis ataupun data yang sejaman.

1.5 Kerangka Teori

Teori merupakan suatu abstraksi intelektual yang menggabungkan pendekatan secara rasional dengan pengalaman empiris agar dapat menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi. Menurut Karlenger (dalam Nasir, 1985:21) teori adalah sebuah set konsep atau *constructs* yang berhubungan satu dengan lainnya, satu set dari proposisi yang mengandung suatu pandangan sistematis dari fenomena. Secara definisi teori adalah rumusan yang berisikan prinsip umum, terorganisir secara sistematis dapat digunakan sebagai analisis, membuat asumsi, meramalkan serta menjelaskan sutau gejala atau masalah yang untuk sebagian atau seluruhnya telah pernah dibuktikan kebenarannya. Penelitian ini menggunakan teori :

a. Teori Pertukaran

Aktivitas pertukaran (*exchange*) sudah menjadi satu aktivitas yang

dibutuhkan masyarakat dalam kehidupannya. Demikian juga dengan masyarakat yang masih ada pada tingkat kehidupan yang paling sederhana (primitif) juga sudah menjalankan aktivitas tersebut. Menurut K. Planyi dan Holder (1978) terdapat tiga kategori dalam pertukaran primitif (dalam Sunarningsih, 2002:560), yaitu : (1) Pertukaran resiprokal (*reciprocal*), yaitu kewajiban memberi dan menerima di antara individu yang berbeda hubungan sosialnya. (2) Pertukaran redistribusi (*redistribution*), yaitu kewajiban membayarkan barang dan jasa kepada pemuka masyarakat (misalnya; raja, kepala, pendeta) yang kemudian membagikan sebagian perolehannya baik untuk kepentingan umum maupun sebagai hadiah bagi seseorang. (3) Pertukaran pasar tradisional (*traditional market*), dimana para pelakunya tidak memiliki ikatan sosial tertentu yang mewajibkan mereka untuk melakukan pertukaran dan dimungkinkan adanya tawar menawar di dalamnya. Lebih lanjut untuk mengetahui adanya aktivitas pertukaran, arkeolog harus berusaha untuk menentukan atau merekonstruksi lokasi sumber bahan, tempat pembuatan dan daerah pemakaian artefak (Shaner dan Ashmore, 1979:436 dalam Sunarningsih, 2002:560). Daerah pemakaian diartikan sebagai tempat ditemukannya artefak dan masih berada pada konteksnya (*insitu*). Dapat dijelaskan bahwa pertukaran merupakan sebuah bentuk interaksi yang menciptakan dan menggambarkan hubungan sosial ekonomi yang spesifik antara individu, kelompok, masyarakat, wilayah, negara, dan lain sebagainya (Williams, 1977:142 dalam Sunarningsih. 2002:561). Aktivitas pertukaran meliputi usaha untuk mendapatkan bahan dari suatu tempat dengan mekanisme apapun (Renfrew, 1977:72 dalam Sunarningsih, 2002:561).

b. Teori Moneter

Inti teori ekonomi makro yang dikemukakan J.M. Kenyes adalah kecenderungan konsumsi, efisiensi kapital marjinal (MEC), dan preferensi likuiditas. Selanjutnya, ketiga prinsip pokok ini dilengkapi dengan fungsi-fungsi permintaan, penawaran, dan fungsi produksi. Selanjutnya, penawaran uang tidak hanya untuk keperluan transaksi, pembelian barang maupun jasa, tetapi juga untuk keperluan spekulasi. Fungsi uang tidak hanya sebagai media pertukaran melainkan juga sebagai media penyimpan nilai (http://massofa.wordpress.com/2008/02/04/revolusi-teori-ekonomi-makro-dan-mikro/).

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Hasil

Mengacu kepada hasil penelitian prasasti yang dilakukan oleh R.Goris (1954), Callenfels (1926), Santosa (1964), Poeger (1964), Suhadi (1978) dan penelitian prasasti yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar diketahui tidak kurang dari 70-an buah prasasti yang memuat tentang data perdagangan. Prasasti yang memuat data itu baik prasasti yang berbahasa Bali Kuna ataupun yang berbahasa Jawa Kuna, perlu diketahui memang tidak ada prasasti yang secara utuh memuat data perdagangan tersebut. Data tersebut antara lain seperti menyebut hari-hari pasaran, lokasi pasar, pasar-pasar desa, bangunan atau sarana prasarana pasar, pejabat-pejabat yang mengurus perdagangan, cukai dan pajak jual beli, komoditi perdagangan, sarana transportasi perdagangan, para pelaku perdagangan dan jenis-jenis mata uang. (foto 1). Diantara 70-an buah prasasti yang berkait dengan perdagangan, setidaknya 19 buah prasasti memuat data yang signifikan. Prasasti itu adalah, prasasti Sukawana A I, Prasasti Sukawana D, Prasasti Bebetin A I, Prasasti Trunyan B, Prasasti Sembiran A IV, Prasasti Sembiran B, Prasasti Ujung, Prasasti Pengotan A I, Prasasti Dausa Pura Bukit Indrakila A I, Prasasti Dawan, Prasasti Buahan B, Prasasti Tamblingan Pura Endek IV, Prasasti Bulian B, Prasasti Bengkala, Prasasti Mayungan, Prasasti Kintamani D dan E, dan Prasasti Langkan.

Selain prasasti sebagai data utama, data tentang perdagangan ditemukan berupa bangunan-bangunan pelinggih yang antara lain disebut dengan Ratu Ayu Subandar, Ratu Ngurah Subandar, dan Ratu Ulang Alu yang ditemukan pada beberapa *pura* di Bali. Di bagian barat teras IV Pura Besakih terdapat pelinggih Ida Ratu Ayu Subandar, Ida Ratu Ulang Alu, di pura Batur Kintamani terdapat pelinggih Ratu Ngurah Subandar, di

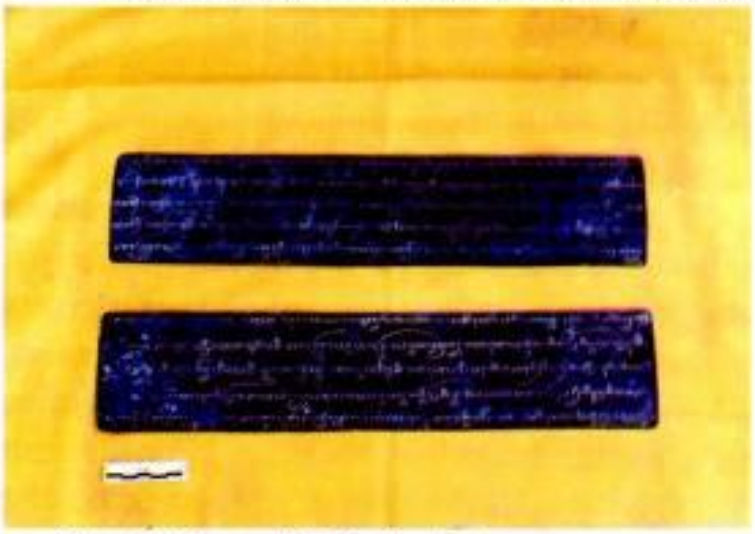

Foto 1. Prasasti Bebetin A I, yang memuat data perdagangan

Pura Balingkang terdapat pelinggih Ida Ratu Ngurah Subandar, dan pada beberapa pura di desa-desa pegunungan Kintamani dan beberapa pura di Buleleng juga terdapat pelinggih Ratu Subandar. Pelinggih Ratu Subandar dan Pelinggih Ratu Ulang Alu ini didedikasikan untuk pemujaan atau memuliakan dewa perdagangan. (foto 2.). Sebutan *Subandar*

Foto 2. Pelinggih Ida Ratu Subandar di Pura Balingkang

mengingatkan kita kepada *Syahbandar*, bahasa Persia yang berarti "Raja atau kepala pelabuhan"; sedangkan kata *ulang alu* mengingatkan kepada kata *pangalu* yakni mengacu kepada para pedagang di Bali pada masa lalu yang menjajakan barang dari pasar ke pasar baik berjalan kaki ataupun menggunakan kuda sebagai sarana transportasi.

Data tentang perdagangan yang cukup penting adalah beberapa jenis mata uang seperti uang mas, uang perak dan uang kepeng ditemukan pada situs-situs arkeologi yaitu Uma Jero, Tamblingan, Candi Kuning, Kalibukbuk, Malet Gede, Tukad Sangsang, Pura Bukit Dharma Kutri, dan situs lainnya. (foto 3). Selain itu pada sebagian besar situs di Bali ditemukan keramik baik berupa pecahan ataupun yang utuh. Kehadiran keramik dalam suatu situs menjadi salah satu indikasi tentang perdagangan. Keramik merupakan salah satu artefak yang meiliki ciri-ciri asal pembutannya dan masa atau kronologinya. Oleh karena itu melalui identifikasi dan korelasinya dengan tinggalan lain, dapat memberi bukti-bukti atau peristiwa yang ada kaitannya dengan perdagangan (Arkantiningsih, 2010: 2) (Foto 4).

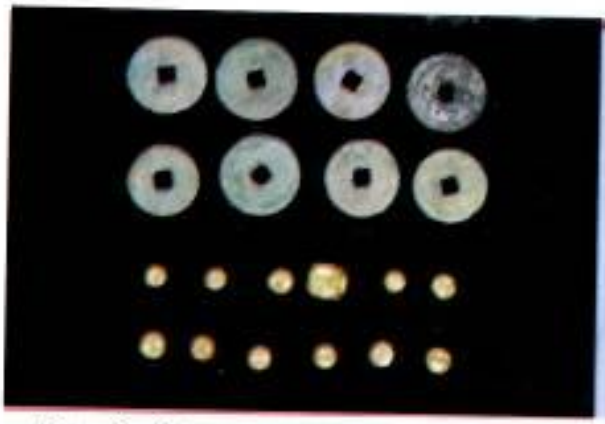

Foto 3. Uang mas dan uang kepeng

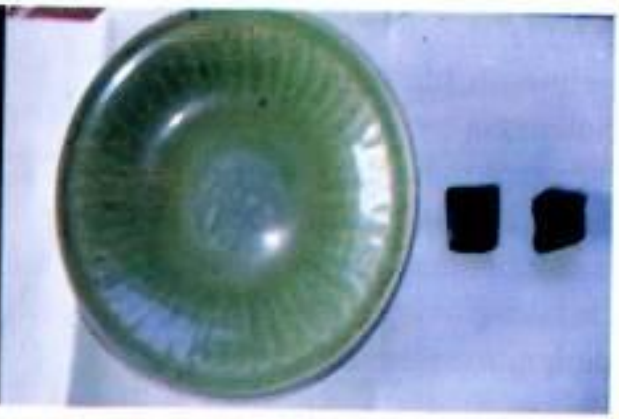

Foto 4. Keramik yang ditemukan di Desa Pinggan

2.2 Pembahasan

2.2.1 Perdagangan Inter Pulau

Mengamati kondisi kehidupan masyarakat Bali Kuna (abad IX – XIV M), selain sektor pertanian, perdagangan nampaknya sudah menjadi salah satu aspek kehidupan yang cukup menonjol. Hal ini ditunjukkan dengan frase prasasti yang sering menyebutkan hari-hari pasaran, seperti hari pasaran di Wijayamanggala, Wijayakranta dan Wijayapura. Pada beberapa prasasti disebutkan penduduk desa dipekenankan melakukan transaksi di pasar manapun (*dadya ya pekenpekena saparananya, tan sapan dening tapahaji*). (Suarbhawa, 2009: 75).

Secara garis besar, perdagangan di Bali dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu perdagangan dalam negeri (pulau) dan luar negeri atau luar pulau. Perdagangan dalam pulau yakni dalam lingkungan *Balidwipamandala* berulang kali disebutkan dalam prasasti.

Praktek jual beli akan membutuhkan tempat untuk memperjualbelikan barang-barang dagangan. Tempat bertemunya penjual dan pembeli lebih dikenal dengan sebutan pasar. Pasar merupakan inti kehidupan ekonomi masyarakat untuk melakukan pertukaran barang-barang kebutuhan. Dalam kehidupan bermasyarakat, pasar merupakan pranata penting, dimana masyarakat saling berhubungan untuk melakukan tukar menukar barang dan jasa. Di dalam prasasti-prasasti, pasar disebut dengan istilah *pken*, sedangkan pimpinan *pasar* disebut dengan *Ser Pasar*. (Setiawan, 1977: 113). Tampaknya pasar-pasar tersebut adalah pasar lokal atau pasar desa yang terletak pada daerah-daerah atau dekat daerah produksi. Selain pasar lokal terdapat juga pasar yang berlokasi di dekat istana atau kota dan pada pemukiman yang padat.

Menarik pula bahwasannya ada beberapa jenis bangunan yang disebutkan dalam sumber prasasti yang berhubungan dengan perdagangan. Dalam prasasti Dausa Pura Bukit Indrakila AI disebutkan *bangunen pasar*, sedangkan dalam prasasti Sukawana AI disebut *lagad pasar*. Dari kedua istilah tersebut dapat diketahui bahwa pada masa Bali Kuna tampaknya telah ada sarana berupa bangunan untuk mengadakan proses jual beli. Menurut Goris (1954: 265) istilah *lagad pasar* merupakan bangunan tempat melakukan transaksi jual beli di pasar. Jenis bangunan ini kemungkinan besar menyerupai bangunan los, karena bangunan ini digunakan sebagai tempat kegiatan jual beli di pasar.

Komoditi yang diperjualbelikan ataupun yang ditukarkan di pasar adalah hasil bumi antara lain padi, bawang merah, bawang putih, cabe, pisang, durian, kelapa, umbi-umbian, kacang hijau, dan kapas. Selain itu produk peternakan antara lain sapi, kerbau, kambing, kuda, babi, ayam, itik dan berbagai jenis ikan serta beberapa produk kerajinan juga merupakan komoditi yang ditransaksikan di pasar. Diantara berbagai jenis komoditi tersebut rupa-rupanya kapas menjadi salah satu komoditi primadona khususnya para pedagang dari pedalaman Kintamani. Pohon kapas seperti berita dalam prasasti Sukawana D bertahun 1122 Saka banyak terdapat di sebelah timur desa Sukawana, yaitu antara Panursuran dengan Balingkang (Wardha, 1983). Komoditi ini dijual oleh pedagang-pedagang dari Kintamani ke desa-desa di Bali Utara seperti Les, Julah, Buwundalem, Indrapura, Bulihan dan Manasa. Dan menarik pula bahwasannya pada abad XII Masehi tampaknya telah terjadi semacam otonomi perdagangan antara daerah pesisir Bali Utara dengan pedalaman Kintamani dan sekitarnya. Dalam prasasti Kintamani D bertahun 1122 Saka disebutkan hanya penduduk Kintamani boleh berjualan kapas ke daerah pesisir Bali Utara, sedangkan penduduk di sekitar Danau Batur tidak diperkenankan berjualan kapas ke daerah-daerah tersebut. (Ardika, 1988).

Di lain pihak dari prasasti Kintamani D dan Kintamani E diketahui bahwa para pedagang dari desa-desa tepi danau Batur (Wingkang Ranu) yaitu Buahan, Kedisan, Trunyan, Songan dan Abang selain mengadakan hubungan dagang antar desa tersebut dan dengan desa Kintamani, mereka juga menjajakan dagangannya kecuali kapas yaitu terutama bawang merah dan bawang putih sampai ke desa-desa di pantai utara bagian timur (Budiastra, 1985: 11).

Perdagangan antara daerah pesisir Bali Utara selain dilakukan dengan para pedagang dari pegunungan Kintamani tampaknya dilakukan juga dengan

daerah pedalaman lain seperti penduduk di sekitar Danau Tamblingan dan Beratan. Asumsi ini didasarkan atas keterangan prasasti Gobleg Pura Batur B dan prasasti Tamblingan Pura Endek IV yang menyebutkan keterkaitan daerah-daerah pegunungan ini khususnya dengan Manasa.

Selain transaksi barang di pasar, ternyata dalam beberapa kasus, tanah juga diperjualbelikan. Penduduk Desa Bwahan di tepi Danau Batur membeli tanah perburuan kepada Raja Marakata seperti diberitakan dalam prasasti Bwahan B bertahun 947 Caka (Goris, 1954: 104). Pembelian tanah hutan tersebut disebabkan kurangnya lahan tempat penduduk desa Bwahan untuk mengembalakan ternak dan mencari kayu. Data prasasti juga menunjukkan bahwa Raja Anak Wungsu pada tahun 993 Caka telah membeli sawah dari putra-putra raja yang memerintah sebelumnya dan sawah itu dijadikan *sima marajang* bangunan suci Antakunjarapada seharga 5 *suwarna mas*. Diantara tanah, sawah, hutan, kebun yang dibeli atau dijual ada beberapa yang disebutkan ukurannya. Dari ukuran tanah dan harganya dalam prasasti-prasasti dapat dibayangkan tingkatan-tingkatan harga tanah pada masa-masa tertentu.

2.2.2 Perdagangan Antar Pulau

Transaksi perdagangan tidak terbatas dilakukan antar pedagang lokal Bali, akan tetapi dilakukan pula dengan pedagang dari luar pulau , bahkan dengan pedagang negara luar. Gejala hubungan perdagangan Bali Kuna dengan negara luar juga diekspresikan dalam beberapa sumber prasasti. Diantaranya dalam prasasti Bebetin AI (tahun 896 M) menyebutkan *banyaga* yang artinya saudagar dari seberang laut (Ardika, 1991: 72). Pada lembar IIb prasasti Bebetin AI ini disebutkan :"*...anada tua banyaga turun ditu ...paniken di hyangapi...*" artinya jika ada para saudagar (seberang pulau yang baru datang di sana (Kota Pelabuhan Julah) agar (yang bersangkutan) didaftar dan dikenakan kewajiban (pajak) untuk bangunan suci Hyang Api. Lebih lanjut dinyatakan "*ada mati ya tua banyaga, parduan drbyanya prakara...*" artinya jika ada saudagar (seberang pulau) yang meninggal di sana, agar harta kekayaannya dibagi dua. Selain itu, dalam prasasti Pengotan AI (942 M) juga ada disebutkan "*Juru Wanyaga*" atau *Juru Banyaga* (Goris, 1954: 67) yang artinya petugas pemerintah yang khusus mengurusi para saudagar asing yang ada di Bali pada saat itu.

Lebih jelas lagi disebutkan hubungan perdagangan melalui jalur laut melalui pelabuhan pesisir Bali utara seperti yang terungkap dalam prasasti

Sembiran A IV (1065 M) lembar Ixb sebagai berikut: ".... *mangkana yan hana banyaga sakeng sabrang jong, bahitara, camunduk i manasa hatpani katkanannya wnanga ikanang karaman patrakasihana uliyana hatep mulyan ma I anglepihana sargha mahajana tan papacaksuka, tan kna paksa ya, ika ta yan pamana sang hyang ajna haji tinumbuk telek paduka haji ....*" (Santosa, 1964: 141). Artinya: "....Jika ada saudagar dari seberang laut datang dengan perahu kecil, perahu besar berlabuh di Manasa yang merapat datangnya, biaya merapat maksimal 1 *masaka*, dan harganya dilebihkan bagi orang terkemuka, tidak dikenai sumbangan pengawasan, dan tidak ada pemaksaan, jika mereka menunjukkan surat perintah membayar biaya berlabuh yang ditulis oleh paduka raja...."

Pada bagian lain prasasti ini disebutkan juga eksistensi pelabuhan Julah sebagai berikut :" .....*saluwirannya tan pangal pangduka, kebo, sapi, wdus, celeng, tumurun irikanang pasisi i julah....*" Artinya : tidak mendapat halangan untuk menurunkan hewan seperti kerbau, sapi, kambing, babi di pesisir pantai desa Julah. Hal ini juga menyiratkan bahwa para saudagar berdatangan berlabuh di pesisir Desa Julah melakukan transaksi dengan mata dagangan berbagai jenis hewan serta mungkin juga beraneka barang lain. (Suarbhawa, 2009: 84).

Data yang menunjukkan bahwa pada saat itu hubungan perdagangan melalui jalur pelayaran sebagai mana terungkap juga dalam prasasti Ujung (962 Saka) sebagai berikut: "..... *lawan yan hanakannya mare jawa, mare gurun saparanannya mare desa tara (desantara) mamet ngalaparawu saluwirnya tan knakaramaning jung hyang ...*" (Goris, 1954: 1006) artinya: "...apabila ada penduduk yang hendak berlayar ke Jawa, ke Gurun atau daerah jauh di seberang dengan memakai perahu dan semacamnya, penduduk desa Jung Hyang tidak dikenai pungutan ..."

Lebih jauh lagi dalam prasasti Dawan A (1053 M) disebut raja membeli sejumlah kerbau yang didatangkan dari daerah Gurun (Santosa, 1964: 35). Oleh beberapa ahli, Gurun diidentifikasikan pada suatu tempat di Lombok yang saat sekarang bernama Gerung.

Berdasarkan data prasasti-prasasti di atas tampaknya perdagangan jalur laut di Bali juga merambah pesisir timur dan tidak terbatas di pesisir Bali utara. Walau demikian dapat diasumsikan perdagangan jalur laut cukup ramai terutama di pelabuhan-pelabuhan pesisir Bali Utara. Tampaknya pelabuhan besar pada zaman Bali Kuna di pesisir Bali Utara yaitu Julah (sekitar desa

Julah sekarang) dan Manasa yang mungkin terletak di sekitar pantai Bungkulan – Sangsit.

Informasi dalam prasasti Sembiran B (873 Saka), dikatakan bahwa di desa Julah telah ada perkampungan saudagar (*banigrama* di Julah). Kiranya tidak perlu disangsikan bahwa desa Julah kuna identik dengan desa Julah dewasa ini, yakni sebuah desa di pesisir pantai utara pulau Bali di wilayah kabupaten Buleleng bagian timur. Desa Julah kuna merupakan desa yang telah berkembang bahkan merupakan "kota pelabuhan" yang rupanya memiliki pasar yang cukup representatif menurut ukuran pada zamannya. Julah dikatakan memiliki pasar representatif terbukti dengan adanya jabatan *serpasar* (kepala pasar) dijabat oleh kumpi Bahugya. Sebagai sebuah kota pelabuhan, Julah telah sering dikunjungi oleh pelbagai jenis perahu dari luar (Astra, 1997: 132). Bahkan kalau kita menoleh kebelakang berdasarkan informasi dari prasasti Sembiran AI yang diperuntukkan bagi desa Julah, maka pernyataan Julah sering dikunjungi oleh pelbagai jenis perahu cukup beralasan. Seperti diketahui bahwa desa Julah melalui wewenang yang diberikan oleh raja berhak merampas perahu yang karam di wilayahnya (*taban karang*). (Goris, 1954: 65-67).

Demikian pula halnya dengan Manasa keadaannya tidak terlalu jauh berbeda dengan pelabuhan Julah. Dalam prasasti Gobleg B, prasasti Tamblingan Pura Endek IV, prasasti Bangkala disebut di Manasa bermukim para pejabat kerajaan (*para nayaka i manasa*), bahkan dalam prasasti Trunyan B disebut *paduka haji i manasa*.

Pada abad X M tampaknya sudah ada pemukiman bagi penduduk asing di sekitar kota-kota pelabuhan yang ada di pesisir Bali. Asumsi ini juga diperkuat dengan adanya ungkapan *juru kling* (*keling*) seperti terekam dalam Prasasti Bulian A (Saka 1103 = 1181 M atau abad XII M yang dikeluarkan atas nama raja Jayapangus dengan permaisurinya. *Juru Kling* diartikan sebagai petugas pemerintah lokal yang khusus mendata atau mencatat penduduk asing yang berkewarganegaraan India. Pencatatan ini kemungkinan ada kaitannya dengan kewajiban penduduk asing untuk membayar pajak dan hak untuk mendapatkan izin tinggal dan melakukan jual-beli atau transaksi barang-barang dagangan di Bali saat itu. (Wardi dkk, 2009: 40).

Dalam kegiatan perdagangan antar pulau, pelabuhan memegang peranan sentral, sebagai penghubung antara satu dengan daerah yang lain, antara jalur

darat dengan jalur laut. Di sini banyak diperlukan tenaga terampil yang punya keahlian khusus sesuai dengan kebutuhan pelabuhan. Biasanya pelabuhan memiliki tenaga kerja beragam dari tingkat tenaga kasar sampai tenaga manajer. Tampaknya hal-hal tersebut secara implisit sejalan dengan yang termuat dalam prasasti-prasasti yang mengacu kepada Julah dan Manasa.

Mantapnya perdagangan antar pulau pada masa Bali kuna terjadi tidak secara tiba-tiba, tetapi melalui proses yang cukup panjang. Gejala adanya hubungan perdagangan Pulau Bali dengan dunia luar khususnya India ditunjukkan dari temuan gerabah tipe rollet (*rouletted ware*) dari Arikamendu (India Selatan) di situs Pacung-Sembiran yang diperkirakan berasal dari abad pertama Masehi. Jenis gerabah tipe rollet dari Arikamendu (India Selatan) itu juga ditemukan ketika dilakukan ekskavasi tahun 2003 yaitu di Situs Pacung Kecamatan Tejakula (Buleleng Timur) oleh Tim Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Udayana. Selain itu juga ditemukan manik-manik batu karnelian dan manik-manik kaca. Manik-manik batu karnelian diperkirakan diimpor dari India, demikian pula manik-manik kaca diperkirakan dibuat di Asia Tenggara dan bahan bakunya didatangkan dari India atau Mediterania (Ardika, 1991: 126-129).

Demikian pula dengan temuan sejumlah lempengan emas penutup mata telah ditemukan pada beberap rangka di Gilimanuk dan kuburan sarkofagus di Pangkungliplip (Jembrana), serupa dengan yang ditemukan di beberapa situs antara lain: situs Oton di pulau Panay (Philipina), Santubong (Malaysia) dan kuburan megalitik di situs Adichanallur (India Selatan). Persebaran yang luas dari pada artefak tersebut menunjukkan adanya kontak antara Bali dengan daerah-daerah lain di Asia Tenggara maupun India (Ardika, 1997: 62-63)

2.2.3 Uang Sebagai Alat Tukar

Dalam kegiatan perdagangan pada masa Bali kuna baik perdagangan lokal maupun perdagangan antar pulau sudah dikenal atau digunakan uang sebagai alat tukar. Penggunaan mata uang sebagai alat tukar muncul karena ada kebutuhan akan benda-benda yang dapat dihitung untuk tujuan tukar menukar secara tidak langsung. Uang itu sendiri didefinisikan sebagai sarana untuk melakukan pertukaran secara tidak langsung yang dipakai sebagai alat pembayaran, sebagai satuan baku, dan sebagai alat tukar menukar. (Evers, 1988: 130-1; Nastiti, 2003: 99). Selain penggunaan uang sebagai alat tukar,

tampaknya sistem barter masih dilakukan yaitu tukar menukar suatu benda atau barang dengan benda lain yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Dalam sejarah ekonomi, sistem barter merupakan bentuk awal dari kegiatan perekonomian dalam memenuhi kebutuhan hidup antara satu individu dengan individu yang lain dalam masyarakat. Tukar-menukar ini didasarkan atas kesepakatan kedua belah pihak, sehingga perumusan nilai tukarnya hanya didasarkan atas kebutuhan konsumtif dari benda yang ditukarkan. Dan sistem barter ini pada mulanya terjadi pada masyarakat yang masih terbatas kebutuhannya (Slamet Pinardi, dkk. 1993: 185).

Dari sumber prasasti diketahui bahwa pemakaian mata uang sudah dikenal di Bali pada abad IX Masehi. Pemakaian mata uang sebagai alat pembayaran, denda dan sebagai kompensasi atau standar nilai dalam kegiatan sosial budaya lainnya. Satuan mata uang tersebut dibuat dari emas dan perak yang terdiri dari *ma* (*masaka*), *ku* (*kupang*), *sa* (*saga*) dan *pi* (*piling*). Mata uang tersebut seringkali ditemukan dalam ekskavasi atau pun ditemukan secara tidak sengaja. Di Bali antara lain ditemukan di Situs Umajero, Tamblingan, Malet Gede, Mayungan dan Tukad Sangsang Bangli. (Suarbhawa, 2009: 79).

Mata uang sejenis itu sesungguhnya di India telah dikenal sejak abad VI sebelum masehi yang dibuat dengan cara *punch mark point*. Mata uang tersebut pada satu sisi dicap dengan pola biji wijen dan satu sisinya lagi bertulisan huruf *ta* singkatan dari *tahil* yang ditulis dalam aksara dewa negari Mata uang mas dan perak bentuknya bulat dengan ukuran yang bervariasi sesuai dengan nilainya. Satu sisi bergambar empat kelopak bungan dengan pola bunga cendana, dan sisi lainnya bertulisan *ma* atau *ku*, juga dituliskan dalam aksara dewa negari. Bentuk mata uang *kupang* lebih cekung dari pada *masa*. 1 *masa* beratnya antara 2,4 sampai 2,5 gram dengan diameter 12-15 mm, dan *kupang* terdiri dari 2 *kupang* atau 1 *atak* atau ½ *masa* beratnya sekiar 1-1,2 gram dengan diameter 10 mm dan 1 *kupang* yang beratnya 0,5-0,7 gram (Nastiti, 2003: 100).

Berkenaan dengan pecahan satuan mata uang kuna, Stutterheim (1940) telah mengajukan perhitungan yang sangat teliti. Dikatakan olehnya bahwa urutan nilainya ialah: 1 *masa suwarna* atau secara lebih singkat disebut 1 *suwarna*= 1 *tahil* = 16 *ma* = 64 *kupang*. Lebih jauh Stutterheim memperhitungkan, oleh karena 1 *tahil*= 1/16 *kati* maka didapatnyalah 1 *suwarna* = 0,038601 kg, 1 *masa* = 0,002412 kg, 1 *kupang* = 0,00603 kg, dengan pengertian 1 *kati* = 0,61761 kg. Dari prasasti Randoesari II itu diketahui pula

perhitungan dengan mata uang perak. Perbandingannya : 1 *kati* = 16 *dharana* perak = 256 *masa* perak. Dengan demikian maka didapatlah 1 *dharana* = 0,038601 kg dan 1 *masa* perak = 0,002412 kg.

Bila dicermati transaksi-transaksi yang disebut dalam prasasti yang menggunakan uang mas dan uang perak sebagai alat tukar mengacu kepada barang yang bernilai tinggi. Selain satuan uang tersebut tampaknya dikenal satuan jenis uang lain sebagai uang kartal yakni uang kepeng China. Dugaan ini didasarkan atas kenyataan bahwa di Bali sangat banyak ditemukan uang kepeng dari berbagai situs arkeologi, seperti situs Sangsit, Tamblingan, Candi Kuning, Wasan, Pura Kutri dll. Uang kepeng tersebut terutama dari Dinasti Tang, Sung, Ming dan Ching. Temuan uang kepeng dari berbagai dinasti ini sebagai indikasi kuat adanya hubungan yang intensif antara Bali dengan China. Bahkan tampaknya sejak Dinasti T'ang (618 – 906 M), Bali telah menjalin hubungan yang cukup baik dan intensif dengan pemerintahan Cina melalui perdagangan. Berdasarkan temuan bukti arkeologi seperti di situs Pangkung Paruk Buleleng (cermin perunggu = *bronze mirror)* yang diperkirakan berasal dari Dinasti Han dan temuan uang Cina Dinasti Han (Kaisar Han Wuti tahun 118 SM dan Kaisar Wang Mang tahun 14 M) yang kini masih disimpan di Museum Bali, maka besar kemungkinan sudah ada hubungan perdagangan antar Bali dengan Cina pada saat itu (awal Masehi). (Wardi, dkk, 2009: 46).

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Sebagian aspek perdagangan yang terekam dalam prasasti merupakan aspek penting dalam kehidupan perekonomian masyarakat Bali kuna. Praktek perdagangan meliputi perdagangan lokal atau perdagangan intern pulau Bali dan perdagangan antar pulau. Perdagangan lokal terutama dilakukan antar desa-desa bertetangga dan juga desa-desa yang relatif jauh, bahkan dilakukan antar daerah-daerah di pedalaman dengan daerah-daerah di pesisir. Selain berjualan keliling dikenal pula sistem perdagangan menetap pada tempat-tempat tertentu yaitu di pasar. Perdagangan antar pulau selain dilakukan dengan kerajaan-kerajaan di nusantara seperti di Jawa, Sumatera, dan lain-lain, diperkirakan sudah lama melakukan kontak dengan menjalin hubungan dengan dunia luar. Perdagangan antar desa dilakukan dengan berjalan kaki dan juga menggunakan kuda sebagai alat transportasi, sedangkan perdagangan

antar pulau menggunakan berbagai jenis perahu. Perdagangan antar pulau dilakukan pada daerah-daerah pesisir atau pelabuhan tertentu. Julah dan Manasa merupakan pelabuhan penting diantara pelabuhan-pelabuhan lain yang terdapat di pantai utara Bali yang menjadi pusat perekonomian yang berkembang pada abad IX – XIII Masehi.

Barang-barang yang diperdagangkan terutama hasil-hasil bumi, hasil peternakan, perikanan, dan selain itu juga diperdagangkan barang-barang yang bernilai tinggi misalnya logam mulia, perhiasan, berbagai jenis tenunan, barang pecah belah (keramik/ porselen), bahan-bahan baku yang diperlukan untuk berbagai kerajinan. Dalam praktek perdagangan ini telah digunakan mata uang sebagai alat tukar yang sah, disamping itu sistem barter masih dilakukan. Melalui praktek perdagangan atau pertukaran barang antar desar-desa, antar daerah pedalaman dengan pesisir, maupun dengan antar pulau, selain terjadi arus barang juga terjadi arus informasi yang relatif lancar. Secara langsung maupun tidak langsung perdagangan antar pulau dan perdagangan internasional telah memberikan kontribusi pada aspek ekonomi dan aspek masyarakat lainnya seperti difusi budaya, akulturasi dan asimilasi budaya pada zaman Bali kuna dan zaman belakangan.

3.2 Rekomendasi

Penelitian arkeologi yang berkait dengan aspek perdagangan perlu dilakukan dan ditingkatkan. Untuk studi itu penggunaan data harus diperluas tidak terbatas pada sumber-sumber tertulis akan tetapi harus dilengkapi dengan data lain, sehingga lebih komprehensif dan holistik. Hasil studi ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam merevitalisasi situs-situs perdagangan, demikian pula dapat dipakai untuk menumbuhkan kembali komoditi andalan seperti yang dilakukan dalam praktek perdagangan masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, 2003. "*Numismatik, Pertaliannya dengan Arkeologi Sebagai Kajian Ilmu*: Teknis Analisis Artefak Mata Uang" Cakrawala Arkeologi, Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indoneisa, Depok, Hal 20 – 31.

Ardika, I W. 1991. *Archaeological Research in Northeastern Bali*: A Thesis Submitted for The Degree of Doctor of Philosophy: At the Australian National University.

Ardika, I Wayan, 1996. "Bali dalam Sentuhan Budaya Global pada Awal Abad Masehi", *Dinamika Kebudayaan Bali*. I Wayan Ardika dan Made Sutaba (ed). Upada Sastra. Denpasar, Hal 57 – 72.

Astra, Semadi, I Gde, 1997. *Birokrasi Pemerintahan Bali Kuna pada Abad XII-XIII sebuah kajian epigrafis*, unpublished Ph.D. Tesis, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Atmodjo, Sukarto Karto M.M., 1979. *Sruktur Masyarakat Jawa Kuno pada Zaman Mataram Hindu dan Majapahit.* Pusat Penelitian dan Studi Pedesaan dan Kawasan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Bachtiar, Harsya. W, 1990. "Pengamatan Sebagai Suatu Metode Penelitian" dalam Koentjaraningrat (ed) *Metode-metode Penelitian Masyarakat,* Gramedia Jakarta, hal 108 – 128.

Budiastra, Putu, 1985. *Prasasti Pura Bale Agung Kintamani, Bangli*. Museum Bali, Denpasar

Callenfels, Van Stein, 1926. "Ephigraphia Balica, I" VBG, Deel LVI, Der De Stuk, Batavia

Casparis, J.G.De, 1986. "The Evolution of Sosio-Economic Status of The East Javanese Village and its Inhabitants", dalam Sartono Kartodirjo (ed) *Agrarian History,* Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Hal 3-24

Evers, Hans-Dieter (ed), 1986. *Teori Masyarakat: Proses Peradaban dalam Sistem Dunia Modern,* Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Goris, R., 1954. *Prasasti Bali I*, NV. Masa Baru, Bandung.

Harkantiningsih, Naniek, 2010. "Perdagangan di Nusantara:Bukti-bukti Jaringan Interregional", paper dalam Semarak Arkeologi Bandung 22 – 24 Juni 2010.

Nasir, Mohamad. 1985. *Metode Penelitian.* Ghalia Indonesia, Jakarta.

Nastiti, Titi Surti, 2003. *Pasar di Jawa, Masa Mataram Kuno Abad VIII – XI Masehi,* Pustaka Jaya, Jakarta.

Manguin, Piere Yues, 2002. "Zaman Keemasan Sriwijaya *Sejarah Awal*", Grolier International, Jakarta. Hal 82-83.

Pakde Sofa, Google Search. 2008. "Revolusi Teori Ekonomi Mikro dan Makro". (*http://massofa.wordpress.com/2008/02/04/revolusi-teori-ekonomi-makro-dan-mikro/*). 16-Agustus-2010.

Pinardi, Slamet, dkk, 1993. *Perdagangan Pada Masa Majapahit Dalam 700 tahun Majapahit.* Dinas Pariwisata Dati I Jawa Timur, Surabaya.

Poeger, Nyoman, 1964. "Raja Jaya Sakti di Bali", Skripsi Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar, in Press.

Purbatjaraka, Purnadi, 1976. "Shahbandar di Kepulauan Indonesia", *Simposium Sejarah Hukum*, BPHN, Binacipta.

Santosa, Ida Bagus, 1964. *Prasasti-prasasti Anak Wungsu di Bali*, in Press

Setiawan, I Ketut, 1997. "Sekilas Tentang Perdagangan Pada Masa Bali Kuna : Data prasasti", dalam *Dinamika Kebudayaan Bali*, Ardika (ed), Upada Sastra, Denpasar.

Suarbhawa, I Gusti Made, 2004. "Tiga Lempeng Prasasti Tembaga dari Banjar Langkan Desa Pengotan Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli",*Berita Penelitian Arkeologi,* Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Bagian Proyek Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Denpasar, Hal 41 – 63.

Suarbhawa, I Gusti Made, 2009. "Mata Uang pada Zaman Bali Kuna". *Forum Arkeologi* No. 3 Oktober 2009. Balai Arkeologi Denpasar, Hal 74-87.

Suhadi, Machi, 1978. "Himpunan Prasasti Bali Koleksi I Ketut Ginarsa", in Press.

Sukirno, Sadono, 1981. *Pengantar Teori Makro Ekonomi.* Bina Grafika: Jakarta.

Sunarningsih, 2002. "Aktivitas Pertukaran (exchange) pada Peti Kubur Batu di Gunung Kidul: Sebuah Kajian Pendahuluan" *Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII.* Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia : Jakarta.

Sunarya, I Nyoman dan I Gusti Made Suarbhawa, 1998. "Perdagangan Antar Masyarakat Desa Sekitar Kintamani (Kajian Data Prasasti ", *Forum Arkeologi* No. I Juli 1998. Hal 63-70

Stutterheim, W.F., 1940. "Oorkonden van Balitung Uit 905 AD, (Randusari I) *inscripties yan Netherlandch Indie.*

Syafei, Sorwadji, 1982. "Catatan Mengenai Jalan Pelayaran Perdagangan ke Indonesia Sebelum Abad ke 16", *MISI,* K.1.

Warda, I Wayan. 1985. "Perdagangan dan Komoditi dalam Jaman Bali Kuna" (suatu kajian dari temuan empat lembar prasasti perunggu di Pura Bale Agung, Kintamani). *Dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi III,* Ciloto 23-28 Mei 1983, Puslit Arkenas, Jakarta.

Wardha, I Wayan, 1983. "Perdagangan dan Komoditi dalam Zaman Bali Kuna", *Makalah dalam PIA III.* Ciloto 23-28 Mei 1983.

Wardi, I Nyoman, dkk, 2009. *Identifikasi dan Inventarisasi Pis Bolong (Uang Kepeng*). Dinas Kebudayaan Propinsi Bali, Denpasar

Wibisono, Sonny, 1991. "Subjek dan Objek Studi Arkeologi Ekonomi" dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II*, Puslit Arkenas, Jakarta.

Wignyosoebroto, Soetandiyo, 1990. "Pengelolaan dan Analisis Data, dalam Koentjaraningrat (ed)"*Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia: Jakarta. Hal 269-292.